

**NILAI PLURALISME
DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

SAIQUL UMAM
NIM. 06210012

PEMBIMBING

Dra. Hj. EVI SEPTIANI TH, Msi
NIP. 19640923 1992203 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saiqul Umam
Nim : 06210012
Judul Skripsi : Nilai Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Juni 2012

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si

NIP. 19640923 199203 2 001

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si

NIP. 19640923 199203 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/951/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

NILAI PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Saiqul Umam
Nomor Induk Mahasiswa : 06210012
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 13 Juli 2012
Nilai Munaqasyah : **A/B (Delapan Enam Koma Satu)**
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

Penguji I

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP. 19680105 199303 1 006

Penguji II

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 17 Juli 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Dr. H. Waryono, M. Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Saiqul Umam
NIM : 06210012
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Nilai Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.



Yogyakarta, 13 Juli 2012
Yang menyatakan,

Saiqul Umam
NIM.06210012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orangtuaku Tercinta

**Yang sudah membimbing, memberiku kasih sayang,
dan mendoakanku serta pengorbanannya yang tulus ikhlas**

Istriku tersayang

Dengan cinta dan sayang

Atas doa dan suntikan semangat setiap harinya

Adik-adikku

Seluruh keluarga besarku

Yang senantiasa memberikan motivasi dan doa

Sahabat-sahabatku

Yang telah mewarnai hidupku

Mengingatkanku, memberi motivasi, bantuan

Untuk menyelesaikan skripsi ini.

Organisasiku PMII Rayon Fakultas Dakwah

Sebagai langkah awal perjuanganku

Dari sanalah aku dapat belajar

memaknai arti dari sebuah perjuangan

Almamater Tercinta

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

*Kalau kita berbuat baik kepada orang,
Janganlah berpikir orang akan berbuat baik kepada kita;
Tapi ingat, Allah yang terus berbuat baik kepada kita¹*

*Kebenaran kita berkemungkinan salah,
Kesalahan orang lain berkemungkinan benar.
Hanya kepada Tuhan yang benar-benar benar.²*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ A. Mustofa Bisri, *Mencari Beningnya Mata Air*, (Jakarta: Kompas, 2008) hlm. 78

² *Ibid.*, hlm. 9

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين اشهد ان لا اله الا الله الملك الحق المبين واشهد ان محمدا عبده ورسوله صادقا الوعد الامين

والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah, tiada kata yang dapat kami haturkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun tidak dengan sesempurna mungkin. Sholawat serta salam kita haturkan pula kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. keluarga beserta sahabat-sahabat beliau, sang pembawa perubahan, semoga kita senantiasa dalam dekap syafaatnya. Amin.

Skripsi dengan judul “Nilai Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang juga sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi, terima kasih atas kebaikan dan kesabarannya selama ini. Semoga Allah membalas yang berlipat, amiin.
4. Pembimbing Akademik.

5. Seluruh dosen, staf dan karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas pengalaman, kerja sama, bimbingan dan ilmu yang tak ternilai harganya.
6. Keluargaku, Ibunda tercinta, Hj. Mar'ah dan Ayahanda H. Saerozi SH., yang telah membimbingku dengan penuh kasih sayang tiada tara. Maafkan putramu yang selalu menjadi beban berat bagi ayah dan ibu. Kasih dan teguranmu menjadi motivasi terbesar dalam hidupku.
7. Istri tersayang, Sri Handayani S Pdi., Doa dan motivasimu menjadi api semangat dalam hidupku sayang. Tuhan pasti memberi jalan yang lebih baik.
8. Adik-adikku, Ashal Abdussalam, Muhammad Izzuddin, Saidah Abadiyah, Suaidah Abadiyah, maafkan mas jika selama ini terlalu kaku dalam bersikap dan tidak bisa menjadi contoh yang baik buat kalian. Terus maju, jangan pernah putus asa dan mudah menyerah. Buktikan bahwa kalian bisa menjadi yang terbaik. Perjuangan belum berakhir. Mas Syafi Majlis, SE. Terimakasih atas petuah dan dukungan semangatnya.
9. Kepada sahabat-sahabatku, senasib seperjuangan. Sahabat-sahabat organisasi, yang mewarnai hidupku, mengingatkanku, memberi motivasi, dan mendoakanku. Eric, Ibnu, Arip, Yogo, Aziz, aku akan merindukan kalian saat kita menjaring “bonus” bersama. Farid, Firda, Samsul, Irsyad, tetap istiqomah kawan.
10. Teman-teman KPI angkatan 2006, Eko, Fahmi, Naila, Nissa, Fadholi, Kholid, Ainun, Yuni, Ais terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
11. Pihak-pihak yang membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Karenanya, saran yang bersifat konstruktif dan kritikan yang mencerdaskan senantiasa

penulis tunggu demi kesempurnaan dari penulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapa pun.

Kepada Allah SWT., penulis memanjatkan doa dan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga amal baik yang kita lakukan diridhoi dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat dunia akhirat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2012

Penulis

Saiqul Umam

06210012



ABSTRAK

Saiqul Umam. Nilai pluralisme dalam film “?” (Tanda Tanya), 2012. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pluralitas dalam kehidupan sehari-hari, sering sekali kita jumpai, dalam aplikasinya para pemeluk agama selalu berbeda dalam mengartikan pluralitas tersebut. Penyampaian nilai pluralisme sering tidak tepat dalam mentransformasikan nilai yang ingin dituju. Dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat sering kali perbedaan dijadikan dasar untuk bermusuhan dan konflik. Penyampaian pesan pluralitas kini lebih bisa tersampaikan dalam bentuk adegan dan contoh nyata, yaitu dalam bentuk bingkai film. Nilai pluralisme dalam film “?” (Tanda Tanya) salah satu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses penyerapan dan penyampaian betragamnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja nilai tentang pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya). Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yaitu analisis isi dalam pengolahan dan penafsiran data yang didasarkan pada teori pluralisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pluiralisme dalam film “?” (Tanda Tanya) yaitu nilai tentang Nilai Inklusif (keterbukaan) yaitu saat pasukan Banser mengamankan perayaan natal, Menuk mengucapkan salam kepada penghuni restoran China, simbol ketuhanan dama rumah Rika, Tat Kat Sun yang beragama Konghucu meminjam buku Asmaul Husna. Nilai Toleransi dan saling menghargai yaitu saat Menuk dan Cik Siem masing-masing melakukan ibadah, menutup pintu dan jendela dengan tirai saar Ramadhan, membedakan peralatan halal dan haram. Nilai Persamaan dan persaudaraan yaitu Cik Siem dan Rika memberikan nasehat tentang pernikahan kepada Menuk saat menghadapi masalah, Rika dan Doni berada dalam gereja. Nilai Aktif (dialogis) yaitu Menuk menjelaskan kepada pelanggan, Surya meminta pendapat Ustadz Wahyu tentang masuk gereja. Nilai Bijaksana yaitu Romo Dwijo menengahi konflik tentang pementasan Yesus, Tat Kat Sun menutup toko saat hari raya Idul Fitri. Nilai Husnudzon (berbaik sangka) yaitu Surya memerankan Yesus, penggambaran Rika tentang Tuhan di dalam malam baptis, penjelasan Menuk kepada Rifka tentang Soleh.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Banser NU Mengamankan Perayaan Jumat Agung.....	63
Gambar 2. Memberi Salam	65
Gambar 3. Simbol-Simbol Ketuhanan	67
Gambar 4. Asmaul Husna.....	68
Gambar 5. Saling Toleran Dalam Beribadah	70
Gambar 6. Menutup Dengan Tirai	72
Gambar 7. Membedakan Peralatan	75
Gambar 8. Membaca Novel	76
Gambar 9. Saling Memiliki	79
Gambar 10. Di Dalam Gereja	82
Gambar 11. Memberi Penjelasan	84
Gambar 12. Berdiskusi	86
Gambar 13. Menyelesaikan Masalah	89
Gambar 14. Menutup Pintu	91
Gambar 15. Memberi Penjelasan	94
Gambar 16. Malam Baptis	97
Gambar 17. Meberikan Penjelasan	98

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	27

2. Subjek Penelitian	29
3. Objek Penelitian	30
4. Jenis dan Sumber Data	30
5. Metode Pengumpulan Data	31
6. Teknik Analisis Data	31
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: GAMBARAN TENTANG FILM “?” (TANDA TANYA).....	34
A. Latar Belakang Pembuatan Film “?” (Tanda Tanya)	34
B. Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)	42
C. Pemeran dan Crew Film “?” (Tanda Tanya)	52
D. Profil Pemain	53
BAB III: PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)	60
NILAI PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)	61
1. INKLUSIF (BERSIKAP TERBUKA)	61
2. TOLERANSI DAN SALING MENGHARGAI	69
3. PERSAMAAN DAN PERSAUDARAAN	77
4. AKTIF (DIALOGIS)	83
5. BIJAKSANA	87
6. HUSNUDZON (BERBAIK SANGKA)	92
BAB IV: PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam judul skripsi “Nilai Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya) “*masih pentingkah kita berbeda?*” peneliti akan mengulas beberapa definisi terkait dengan judul penelitian ini:

1. Nilai

Nilai artinya, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.³ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.⁵ Dengan demikian, secara singkat dan sederhana, penulis menyimpulkan bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Di dalam “*Dictionary of Sociology an Related Sciences*” dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik nikmat seseorang atau kelompok (*The Believed Capacity of Any Object to Satisfy a Human Desire*). Jadi nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada

³ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

⁴ H. Titus, MS, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), hlm. 122

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigendi Karya, 1993), hlm. 110

suatu objek. Konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.⁶

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used with reference to more than one*). Pluralisme dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya)⁷

Pada dasarnya, pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan, yang menciptakan manusia tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul dan membantu antara satu dan lainnya. Dengan kata lain, pluralisme adalah sebuah faham yang menegaskan bahwa hanya ada satu fakta kemanusiaan, yakni keragaman, heterogenitas dan kemajemukan itu sendiri, yaitu diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, sekte, dan segala macam bentuk perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara.⁸

Berkenaan dengan ini, Film “?” (Tanda Tanya) adalah cerminan keragaman masyarakat plural yang bisa dicontoh dan menjadi bahan kajian, khususnya di Indonesia, beberapa adegan dan penggambaran dalam film tersebut menunjukkan bahwa pluralisme sangat dibutuhkan untuk bisa hidup bermasyarakat yang homogen.

Nilai- nilai pluralisme yang tercermin dalam pada esensi dan misi dari diturunkannya agama setidaknya memiliki pondasi dasar sebagai berikut: *Pertama*,

⁶ Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2005), hlm. 783

⁷ *Ibid.*, hlm. 883

⁸ Nur Khaliq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 77

adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang positif, bermanfaat, dan menghasilkan kesejahteraan serta kebijakan. *Kedua*, tidak mengklaim pemilik tunggal akan kebenaran (*no absolutisme* dan *no truth claim*) maksudnya pengakuan dalam agama lain pun terdapat unsur kebenarannya seperti kebenaran-kebenaran yang bersifat substansial dan universal. *Ketiga*, adanya sikap toleransi dan saling menghargai.⁹

Tiga fondasi dasar tentang nilai pluralisme tersebut akan melahirkan nilai atau sikap dalam kerangka kerukunan umat beragama, antara lain: keterbukaan (inklusif), toleransi dan saling menghargai, persamaan dan persaudaraan, aktif dan dialogis, bijaksana, husnudzon (berbaik sangka), dan cinta tanah air.

3. Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan sebuah film Indonesia yang mengangkat tema perbedaan keyakinan dan pandangan. Kisah film ini diangkat berdasarkan sebuah kejadian nyata yang terjadi di [Mojokerto, Jawa Timur](#), film Indonesia bergenre drama yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini serentak disebarkan di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 7 April 2011. Film ke 14 Hanung Bramantyo ini mengisahkan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, di mana terdapat masjid, gereja dan klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain. Film yang berdurasi 100 menit ini diproduksi oleh dua rumah produksi, yakni Mahaka Pictures dan Dapur Film.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 79-81

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/tanda_tanya_film

Film “?” (Tanda Tanya), merupakan salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai transendental dalam hidup. Film “?” (Tanda Tanya) ini sempat menuai beberapa kritik dan kontroversi. Film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini berhasil menghadirkan pandangan lain tentang perbedaan agama dan hidup saling berdampingan antar pemeluk agama dan suku.

Jadi, yang dimaksud dengan Nilai Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) adalah representasi dari nilai-nilai tentang pluralisme yang terkandung dalam film “?” (Tanda Tanya) yang meliputi: keterbukaan (inklusif), toleransi dan saling menghargai, persamaan dan persaudaraan, aktif dan dialogis, bijaksana, husnudzon (berbaik sangka), dan cinta tanah air.¹¹

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ruhaniah umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup drastis. Kesadaran kaum Muslimin dalam berislam nampak cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan semaraknya aktifitas dan penampilan umat Islam yang berusaha mengajak dan melaksanakan syariat Islam secara *kaffah* baik secara individu maupun negara. Namun demikian ada juga sekelompok model umat Islam yang formalistik di mana dhohirnya melaksanakan Islam secara formal tetapi kenyataan dalam hidupnya adalah sekular. Antitesa dari semua ini adalah Islam Liberal¹² yang tidak menghendaki syariat Islam diterapkan maupun tidak menghendaki adanya simbol-simbol Islam seperti kalangan formalistik. Oleh Islam Liberal golongan pertama yang menghendaki penerapan syariat Islam secara *kaffah* disebut fundamentalis dan golongan kedua disebut

¹¹ Nur Khaliq Ridwan, *Islam Burjois.....*, hlm. 77

¹² Islam Liberal adalah agama yang berkemajuan dlm segala hal, baik ekonomi, teknologi dan science, serta berakhlak mulia, anti kekerasan, anti diskriminasi, dan menghormati perbedaan dalam menafsirkan al quran. Islam Liberal itu orang Islam yang pola pikir dan budayanya berkiblat kepada Barat dan memuja peradaban Judeo-Kristiani

tradisionalis.¹³

Gerakan Islam Liberal cenderung untuk mengangkat demokrasi sebagai jalan terbaik bagi masyarakat Muslim yang berkiblat kepada negara-negara Barat dan Amerika. Sedangkan mereka yang menghendaki Islam sebagai *way of life* tolok ukurnya adalah praktek Rasulullah SAW dalam negara Madinah sebagai masyarakat madani yang ideal.¹⁴

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini, penyampaian Nilai pluralisme seringkali disampaikan dalam bentuk ceramah-ceramah agama, diskusi-diskusi kecil dan diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama, yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya, penyampaian nilai tersebut bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena penyampaian nilai lewat dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan penyampaian nilai tersebut. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.¹⁵

Salah satu dari unsur penyampaian nilai tersebut adalah materi dakwah itu sendiri. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah. Inti ajaran agama Islam adalah meliputi akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama dalam beragama, yang di dalamnya memuat sistem keyakinan atau iman. Syariah meliputi sistem peribadatan makhluk dengan khaliqunya, sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antar makhluk. Oleh karena itu hakikat isi pluralisme adalah komitmen kuat untuk membangun hubungan sinergis satu dan yang lain sehingga tercapai damai dan harmoni

¹³ <http://www.scribd.com/doc/7851085/Islam-Liberal-Di-Indonesia>

¹⁴ <http://www.re.or.id/Pluralisme/konsep-pluralitas-dalam-masyarakat-madinah.htm> diakses tanggal 22-02-2011

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5

dalam kehidupan bermasyarakat yang disampaikan kepada mitra dakwah.¹⁶

Nilai pluralisme dapat disampaikan melalui beberapa media di antaranya adalah film. Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim bukan *one man job*, atau dikerjakan oleh perorangan. Film memerlukan skenario yang dibuat oleh penulis, para pemain yang berakting sesuai isi skenario, sutradara yang mengatur akting pemain, dan orang-orang lain yang membantu teknis pembuatan film mulai dari juru kamera, editor, penata cahaya, penata artistik, pengubah musik hingga pencatat skrip.¹⁷

Sebelumnya film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari.¹⁸ Sejak saat itu, pertunjukkan film telah menjadi saluran pelarian atau *eskapisme* dari masyarakat yang lelah bekerja, terutama di daerah perkotaan. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat tetapi juga menjadi wahana penerangan, edukasi dan transformasi nilai.¹⁹ Sebagai transformasi nilai, film yang hadir dengan tampilan audiovisual memberikan kesan tersendiri bagi penontonnya, tampilan audiovisual berpengaruh besar terhadap transformasi nilai baru bagi penontonnya. Di tengah begitu derasnya film-film yang miskin akan nilai transendental dalam masyarakat, muncul beberapa film yang sarat dengan nilai dan memberikan kritik sosial.

Film “?” (Tanda Tanya), merupakan salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai transendental dalam hidup. Film “?” (Tanda Tanya) adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini sempat menuai beberapa kritik dan kontroversi.

¹⁶ Bataviese.co.id/node/567728

¹⁷ Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009), hlm. 16

¹⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 13

¹⁹ Aep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94

Bukan hanya warga Nahdiyin saja yang mengecam film “?” (Tanda Tanya) garapan Hanung Bramantyo, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menilai film ini menyebarkan paham Pluralisme Agama yang telah difatwa haram. Film yang dinaungi dua rumah produksi Mahaka Pictures dan Dapur Film ini dibintangi aktor terkenal Reza Rahardian dan Revalina S. Temat dan beberapa aktor lainnya.. Film yang diproduksi Hanung Bramantyo ini berhasil menghadirkan pandangan lain tentang pluralisme di Indonesia dan pandangan agama lain terhadap Islam dan dalam memberi nilai perdamaian antarumat beragama.

Sebagai sebuah film, Tanda Tanya juga memiliki ideologi yang ingin dibangun. Ia bisa berbicara mengenai pluralisme yang ingin diangkat ke permukaan melalui adegan, karakter, maupun dialog para tokohnya. Segala sesuatu yang dihadirkan oleh media dan membawa suatu kepentingan adalah ideologi. Dan di sinilah yang nantinya akan dibahas bagaimana film “?” (Tanda Tanya) membawa ideologi mengenai konsep berfikir pluralisme.

Film “?” (Tanda Tanya) mengungkap sebuah cara keberagamaan yang sangat membumi. Memang banyak yang menghujat bahwa film ini hanya berkedok toleransi beragama namun sebenarnya bertujuan untuk mendangkalkan keberagamaan orang di Indonesia. Namun tidak ada upaya-upaya menuju ke arah sana. Semua yang disajikan adalah seperti fakta lapangan. Fiksi namun tidak jarang menemukan yang demikian di kehidupan nyata paling tidak melalui berita-berita media massa. Ada perpindahan agama, ada percintaan beda agama, ada kritik keberagamaan, ada pembunuhan seorang pastor, ada upaya teroris untuk mem-bom gereja, ada permusuhan ras, dan semua itu disajikan dengan gamblang tanpa *tedeng aling-aling*.

Film ini seperti membuka luka lama. Mempertontonkan aib negeri sendiri, yang

bisa saja bertujuan untuk satu hal yakni agar bangsa Indonesia berkaca. Namun jika mau su'udzan (berburuk sangka) bisa saja kita menyangka bahwa ini adalah upaya menyamaratakan agama yang ada di Indonesia. Menunjukkan cara-cara pandang yang picik dalam masyarakat serta permusuhan etnis yang parah. Ini sangat Indonesia, sekali lagi, sangat Indonesia.

Gesekan sosial dan keagamaan memang menjadi menu utama dalam film ini. Ada banyak hal yang patut dipertentangkan namun akhirnya terjawab dengan sendirinya. Toleransi-toleransi yang dibangun seperti mengada-ada namun memang benar-benar ada. Hanung mampu membangun adegan yang benar-benar menantang untuk dipebincangkan dan dijadikan ajang perdebatan. Misalkan yang dilakukan oleh Surya (Agus Kuncoro) yang resah karena pekerjaannya hanyalah sebagai pemain figuran dalam film-film atau menjadi penjahat yang kemudian diminta *casting* menjadi tokoh Yesus dalam upacara Paskah di Gereja padahal dia beragama Islam. Di sana penonton akan langsung terkesiap, tantangan iman seperti apa lagi yang akan disajikan oleh Hanung? Begitu kira-kira penonton akan bertanya. Alhasil, jadilah Surya sebagai Yesus, yang kemudian mengantarkannya menjadi Santa Claus untuk membantu menyembuhkan seorang anak yang sedang sakit.

Kompleks. Itulah yang diajarkan lewat film ini. Namun film ini berani mengambil adegan yang benar-benar *mepet-mepet* ke arah yang sangat sensitif. Pluralisme di sini kadang mengarah kepada penyamarataan agama yang ada di Indonesia. Pembunuhan pastur, orang-orang yang pindah agama seenaknya, orang Islam memerankan Yesus di hari Paskah, orang Islam yang bekerja di rumah makan yang menjual babi, orang Islam yang sholat bareng dengan seorang Konghucu sedang sembahyang, orang Islam/Kristen VS Cina yang ekstrem, orang Kristen yang ingin membubarkan acara paskah karena tokoh

Yesus diperankan oleh seorang muslim, orang Islam yang menghancurkan rumah makan, banser yang berkelahi dengan seorang Kristen padahal sedang menjaga Gereja, serta bom yang ditemukan di gereja.

Meskipun demikian, pluralisme di sini tetap tidak dianggap sebagai sebuah penyamaan agama. Karena di sana rambu-rambunya sudah jelas “masing-masing saling menghormati agama” meskipun ada beberapa pertentangan antar agama/golongan tapi itu hanyalah oknum, personal, tidak perlu dibesar-besarkan. Secara umum, toleransi yang diusung Hanung adalah toleransi apa adanya. Masyarakat memiliki pemikirannya sendiri, dan pluralisme memiliki kehidupannya sendiri. Cukuplah dua kelompok yang saling silang sengketa mempermasalahkan pluralisme. Bahwa film adalah medium dari media massa yang bisa menghadirkan apapun yang diinginkan atau yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Dari beberapa alasan di atas menjadikan penulis menjadi semakin tertarik untuk mengulas lebih jauh tentang Nilai pluralism yang terkandung dalam film “?” (Tanda Tanya).

Film “?” (Tanda Tanya) banyak mendapat pujian dan juga kritikan, terbukti bahwa film ini masuk dalam beberapa nominasi penghargaan film dan beberapa meraih penghargaan piala citra, karena film ini menyajikan tipikal yang berbeda dari kebanyakan film yang ada. Selama ini masih jarang terdapat film Indonesia yang di dalamnya mengandung pluralisme. Namun Hanung Bramantyo berani menampilkan hal berbeda dari film ini, sehingga mampu memikat penonton bioskop di Indonesia.²⁰

C. Rumusan Masalah

²⁰ <http://www.beritamandiri.com/2011/12/daftar-nama-pemenang-piala-citra-2011.html>, diakses pada 30-05-2012,11:00

Dari uraian latar belakang di atas, agar tidak terjadi pembahasan yang menyimpang maka dirumuskan masalah yaitu: bagaimana Nilai pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya)?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di muka, maka tujuan penelitian ini yakni:

Untuk mendeskripsikan tentang nilai pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk memperluas wawasan keilmuan yang positif, sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi studi ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu dengan media film.
- c. Sebagai motivasi bagi dunia perfilman untuk melakukan inovasi dalam berkarya.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang oleh peneliti dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Isi Film 3 Doa 3 Cinta Rumah Produksi IFI (Investasi Film Indonesia) dan TriXimages) oleh Alfia Intan Buana, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang film, namun pada penelitian ini yang diteliti adalah film “?” (Tanda Tanya). Dari segi metode penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, sehingga tahapan penelitiannya pun akan berbeda.
2. Nilai-nilai Humanis Dalam Film Arisan! Karya Nia Dinata oleh Alifatul Ma’rifah mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Penelitian yang sama-sama meneliti tentang film, namun ada perbedaan tentang film yang diteliti, yaitu film “?” (Tanda Tanya). Skripsi tersebut menggunakan metode analisis data deskriptif-kualitatif dan pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif. Penggunaan metode yang berbeda inilah yang nanti akan menjadikan pembeda pada penelitian ini.
3. Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Pendidikan Akidah Akhlaq Untuk MA Dalam Kurikulum Standar Kompetensi Depag RI 2004) oleh Rahmat Kamal, mahasiswa Fakultas Tarbiah 2006. Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai pluralisme agama apa sajakah yang terkandung dalam kurikulum standar kompetensi Depag RI 2004 mata pelajaran Pendidikan Akidah Khlaq untuk MA dan bagaimana konsekuensinya terhadap peran guru dan pendekatan

yang dicapai proses pembelajaran materi pendidikan akidah akhlaq tersebut. Sehingga yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah objek yang diteliti, yaitu tentang film “?” (Tanda Tanya).

4. Nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film My Name Is Khan oleh Muthoharoh, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah tahun 2007. Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam film My Name Is Khan. Walaupun sama mengulas tentang objek film, namun yang membedakan dengan penelitian tersebut ialah pengolahan data yang dipakai untuk menunjukkan nilai pluralisme dalam penelitian ini adalah dilihat dari segi tinjauan agama, sehingga membuat perbedaan yang signifikan pada hasil temuan penelitian.

G. Kerangka Teori

1. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau banyak,²¹ dan isme yang berarti paham, kepercayaan atau aliran. Pluralisme sering diartikan sebagai paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia sebagai mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.²²

Pluralisme agama merupakan isu sentral dari sebuah teologi ataupun pemahaman keagamaan *inklusif pluralis* yang dalam tulisannya Alwi Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa sebenarnya kemunculan teologi *inklusif pluralis* ini dipicu akibat adanya gesekan-gesekan antar etnik dan agama. Untuk mencari pemecahan atas sikap destruktif ini banyak tawaran baik praktis maupun teoritis yang dikemukakan oleh mereka yang peduli akan

²¹ Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1980), Cet VII, hlm. 316

²² Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2001), Cet I, hlm. 188

kerukunan antar umat beragama yaitu dengan adanya upaya menciptakan suasana dialog antar umat beragama, dialog ini sengaja disiapkan bagi orang-orang yang mampu melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak demi mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.²³ Dari sini diharapkan bahwa dengan adanya dialog antar umat beragama ini akan tercipta semangat toleransi antar pemeluk agama yang berbeda.

Kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam dakwah islam tentu akan mengakibatkan sayap radikal islam, yang pada kenyataannya kita bisa melihat bahwa sebenarnya sikap militan radikal itu, semuanya terefleksikan dari sikap dan emosi pemikiran fundamentalisme, ekstrimisme, ataupun isme-isme lainnya yang tidak bisa diamati secara terpisah dari kontak sosial, budaya, ekonomi, politik yang melingkupinya.

Sebagai perbandingannya dapat dilihat dari potret sejarah perlawanan aktivis islam mesir terhadap penguasa tiran melalui sejumlah pergerakan di masa Abdul Naser dan Sadat. Konstelasi politik yang demikian kerasnya pada masa itu justru akan memupuk subur perkembangan pemikiran-pemikiran reaksioner yang bertumpu pada emosi keagamaan, namun sayangnya tidak didukung dengan kematangan dalam berfikir antara *value* dan *mechanism* atau bahkan suka dan tidak suka dan itulah yang dicurigai sebagai akibat dari proses manipulasi *nash* islam.²⁴

Kesadaran akan pluralisme ini merupakan salah satu paradok yang menonjol dalam proses globalisasi, sebab ketika dunia semakin menyatu maka semakin majemuk pula

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 40-41

²⁴ Ali Syu'aibi & Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, penerjemah: Muhtarom (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), hlm. 6-7

bentuk-bentuk ekspresinya. Dengan kata lain, kemajemukan menuntut untuk diakui dan diberi tempat dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan demikian karena walau bagaimanapun pluralisme atau kemajemukan merupakan bagian dari *sunnatullah* sebagai satu kenyataan yang telah menjadi kehendak tuhan.²⁵ Bahkan pluralisme adalah satu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan yang melimpah kepada umat manusia.²⁶

Hal tersebut pantas dikatakan karena memang seperti yang dikatakan oleh Amin Abdullah bahwa di Indonesia ini masih terdapat masalah besar dalam kehidupan beragama yang ditandai oleh kenyataan pluralisme agama, termasuk termasuk di dalamnya terdapat keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama sebagai satu kenyataan historis.²⁷

Sebenarnya di Indonesia pengakuan akan pluralisme agama dan potensi-potensi yang dikandungnya secara eksplisit telah berlangsung sejak tahun 1945, ketika para *founding fathers* merumuskan kemerdekaan dan mencari format kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik diberikan secara politis, kultural, dan struktural.

Secara politis keragaman agama diakui secara formal melalui rumusan Pancasila dan UUD 45, sedangkan secara struktural, pemerintah berperan sebagai agen utama “politisasi agama” dengan menjadikan agama sebagai faktor pembangunan, dan secara kultural, masyarakat memberikan respon yang khas berupa kecenderungan untuk bersikap

²⁵ Syamsul Arifin & Ahmad Bariza, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 1-2

²⁶ Nur Kholis Majid, “Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme Islam”, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Pasing Over, Melintas Batas* (Jakarta: Gramedia, 1999) hlm. 4-5

²⁷ Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama dalam Muhammad Sabri “Keberagaman Yang Saling Menyapa: Perspektif Parennial* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999) hlm. viii

toleran dan terbuka.

Amin Abdullah mengatakan bahwa di negeri ini sebenarnya isu pluralisme agama sudah berumur seusia manusia dan selamanya akan ada *“to put new wine in the old bottle”* akan tetapi cara dan metode manusia dalam memahami dan menyikapi pluralisme itu yang harus berbeda dan senantiasa berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman karena yang diperlukan itu bukanlah *“ideal language”* yang bersifat *reduktif pasivistik*, tetapi yang diperlukan adalah kepekaan baru yang lebih bersahaja dan untuk menghargai keanekaragaman dan pluralisme kehidupan.²⁸

Pengembangan wacana pluralisme agama ini sudah beranjak dari tahap sosialisasi dan pemahaman kepada tahap pencarian paradigma teologi dan formulasi dialog serta kerja sama antar umat beragama. Faktor pendidikan dan pengajaran dalam pembentukan sikap keagamaan serta respon terhadap realitas keragaman jelas sangat penting. Karena sebagai proses sosial pendidikan dan pengajaran merupakan wahana bagi satu agama untuk mentransmisikan ajaran-ajarannya dengan konsep dasar sebagai alih nilai (*transfer of values*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan memang dakwahlah yang harus berperan menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan agama kepada pemeluknya.

Kerangka sikap pluralisme dari nilai-nilai pluralisme yang muncul akan misi diturunkannya agama yaitu:

a. Inklusif (bersikap terbuka)

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras dan

²⁸ Amin Abdullah. Studi Agama Era Positivisme: Implikasi Bagi Dialog Antar Agama, dalam Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama Atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000) hlm. xi-xii

ideologi.²⁹

Inklusif adalah sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut suatu agama dianut juga oleh agama lain. Dengan demikian inklusif atau sikap terbuka ini erat kaitannya dengan pandangan keagamaan kaum universal yaitu mereka memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan pemeluk agama mana saja. Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang terdapat dalam aspek-aspek tertentu dari ajarannya, terutama ajaran prinsipal atau esoteris (substansi). Akan tetapi dibalik kesamaan dan titik temu itu, dalam pemikiran universalis terdapat suatu klaim bahwa nilai dan ajaran agama sendirilah yang paling unggul dan paling sempurna, sehingga agama itu mempunyai data cukup terhadap agama lainnya.

Nuansa inklusif ini termuat dalam film “?” (Tanda Tanya)” bahwa islam tidak menutup diri untuk mau menerima dan hidup berdampingan dengan agama lain.

Berikut ini beberapa ciri sifat orang terbuka: *Pertama*, seorang yang bersifat terbuka biasanya menilai sesuatu secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika. *Kedua*, orang terbuka lebih-lebih mampu membedakan sesuatu dengan mudah, mampu melihat dengan nuansa-nuansa. *Ketiga*, orang yang bersifat terbuka lebih banyak berorientasi pada isi (content) ketimbang orangnya, bungkus atau polesan-olesannya. *Keempat*, orang ini mau mencari informasi dari berbagai sumber tidak hanya puas dengan satu nara sumber. *Kelima*, ia lebih profesional dan

²⁹ Buddy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 66

bersedia tanpa malu-malu dan tanpa khawatir bersedia untuk mengubah kepercayaannya, keyakinannya, pendapatannya, jika memang itu terbukti salah.³⁰

b. Toleransi dan saling menghargai

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia, kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya pemaksaan dalam agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan lain sebagainya.

Kebebasan individu ini bukanlah sikap untuk mengingkari kebebasan individu yang lain, akan tetapi setiap individu harus menghormati dan mengakui hak-hak orang lain, karena dalam masyarakat toleran hak-hak individu dan kelompok dihargai dan dihormati.³¹

Toleransi dan saling menghargai adalah salah satu kunci utama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Secara umum, film “?” (Tanda Tanya)” yang terdiri dari solidaritas, *tasamuh*, *ta’awun*, dan saling menghargai. Nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam sikap solidaritas, *tasamuh* atau toleransi, *ta’awun* atau saling tolong menolong dan yang terakhir adalah saling menghargai terhadap sesama, termasuk mereka yang berlainan agama.

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan

³⁰ <http://www.pustakanilna.com/anda-bersikap-terbuka-atau-tertutup/#more-107>

³¹ Guntur Romli “*Membongkar Mitos Sejarah Konflik Sosial, Politik, dan Agama*”, *Taswirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* (Jakarta: Lakpesdam NU, Edisi no. 11, 2001), hlm. 124

2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah hati dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.³²

c. Persamaan dan persaudaraan sebangsa.

Nilai-nilai persamaan yang menyatakan kesamaan individu sebagai manusia dan persaudaraan kita dengan selain umat Islam adalah bersaudara sebangsa dan persaudaraan kita dengan selain umat islam adalah persaudaraan sebangsa dan setanah air Republik Indonesia. Islam memerintahkan supaya orang tetap berhubungan baik dengan kaum kerabatnya, sekalipun mereka pemeluk agama lain, islam lebih lanjut telah menggariskan bahwa kelestarian umat, perkembangan peradabannya, dan keteguhan daya tahannya, semua itu hanya bisa dijamin dengan adanya kehidupan budi pekerti sebagai satu kesatuan dalam kebangsaan, jika budi pekerti itu merosot maka merosot pula keutuhan bangsa dan negaranya.³³

Tidak ada alasan masuk akal yang mendorong manusia hidup bercerai berai dan saling tidak mengenal. Yang benar serta dapat diterima oleh nalar ialah rasa saling mencurahkan kasih sayang di antara sesama manusia dan rasa itulah akan mendorong

³² Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali: *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Penj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi, (Maktabah Salafy Press, 2010), hlm. 17-24

³³ Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: Al-Ma'arif, Cet. 1, 1995), hlm. 59

terwujudnya masyarakat yang homogen atau plural yang diliputi dengan suasana saling cinta-mencintai.³⁴

Dari kondisi masyarakat yang seperti itulah keamanan dan perdamaian di muka bumi khususnya di negeri ini akan terjamin dengan menegaskan kembali asal-usul nenek moyang kita sebagai bangsa Indonesia. Dan hal tersebutlah yang melatar belakangi Hanung Bramantyo berani mengungkap permasalahan pluralisme agama yang banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

d. Aktif (dialogis)

Dialog adalah pembicaraan atau perbincangan. Dalam dialog para penganut agama yang berbeda bertemu dan mengadakan untuk mencari pengertian atau pemahaman. Tujuannya adalah mencari kebenaran universal yang ada dalam agama masing-masing, dengan landasan sikap yang saling menghargai dan bersedia untuk belajar.

Dengan dialog para penganut agama saling memperdalam tentang kebenaran tanpa merugikan keyakinan agama yang dianut. Hasilnya adalah hubungan yang erat, sikap saling memahami, saling menghargai, saling percaya dan saling tolong menolong.

e. Bijaksana

Orang yang bijaksana adalah orang yang selalu menggunakan akal budinya, pandai dan mahir.³⁵ Dunia berkata bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang bisa mengatur dengan baik perusahaan, mampu mengurus rumah tangga, baik dalam mengatur keuangan, atau telah mencapai pendidikan yang baik dengan berbagai

³⁴ *Ibid.*, hlm. 315

³⁵ Kamus besar bahasa Indonesia, ... hlm. 149

gelar yang ada. Bisa memahami perbedaan dan persamaan tentang nilai-nilai kebaikan dalam persepsi norma-norma kemanusiaan.

Bijaksana sering lebih baik mengerti daripada mengharapkan untuk dimengerti selalu bersikap demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada. Bijak dalam kehidupan adalah ketepatan berfikir dan mengambil keputusan yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain.

Bijaksana mempunyai dua ajaran prinsip utama. Yang pertama adalah ajaran ahimsa. Secara umum ajaran ini mengajak kita untuk tidak membunuh. Membunuh, tak hanya membunuh manusia, namun juga binatang dan tumbuhan dan ciptaan lain. Membunuh, tak hanya berarti berhentinya kehidupan, namun juga bermakna luas, yaitu turunnya harkat dan martabat seseorang. Maka menurut konsep ini, menghina seseorang termasuk kategori membunuh. Membunuh juga berarti turunnya status seseorang. Maka memotong penghasilan orang lain, dengan pungli misalnya, juga termasuk membunuh.³⁶

Ajaran yang kedua diberikan oleh Yesus. Ajaran utama Yesus adalah mencintai sesama, seperti mencintai diri sendiri. Yesus juga mengatakan bahwa apa yang manusia lakukan terhadap mereka yang paling miskin, paling tersingkir, adalah juga merupakan apa yang dilakukan terhadap Tuhan. Namun ajaran Yesus yang dianggap paling kontroversial adalah mencintai musuh. Bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki musuh di satu sisi, namun tetap mencintainya sebagai sesama ciptaan Tuhan pada sisi lainnya. Namun jika di pikir-pikir, seandainya kita bisa mencintai musuh kita, tentu orang lain yang bukan musuh kita akan lebih dicintai.

³⁶ http://www.hindu-dharma.org/ajaran_ahimsa

f. Husnudzon (berbaik sangka)

Baik sangka adalah meniadakan anggapan buruk. Yang disebut terakhir ini amat berbahaya dan dapat menjerumuskan kita. Ini karena setiap kali kita berburuk sangka kepada orang lain, pada saat itu pula kita sungguh telah berbuat dosa. Orang yang dituduh dengan keburukan itu belumlah tentu bersalah.

Sikap atau nilai berbaik sangka ini menjadi sangat penting dalam rangka kerukunan antar umat beragama sehingga tidak ada saling curiga antar sesama umat beragama dan dari sinilah keharmonisan dan kerukunan umat beragama dengan mudah akan menjadi kenyataan.

Dalam pergaulan sehari-hari baik sangka menjadi amat penting. Sebab, betapa banyak konflik, permusuhan, bahkan pembunuhan, timbul hanya karena persangkaan yang buruk.

g. Cinta tanah air

Cinta tanah air atau kebangsaan yang diajarkan islam ialah rasa kebangsaan yang tidak sempit, bukan *Chauvinisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina Negara lain, bukan pula untuk memusuhi Negara lain, akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini sesuai dengan misi islam yaitu rahmat bagi seluruh alam.³⁷

Nilai dan sikap cinta tanah air ini merupakan kunci rekonsiliasi bagi

³⁷ Oemar Bakri, *Akhlaq Muslim* (Bandung:Angkasa, 1986), hlm. 134

kerusuhan dan konflik agama yang sering terjadi. Sudah semestinya nilai dan sikap cinta tanah air secara umum tergambar dalam beberapa adegan film “?” (Tanda Tanya).

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris. Metode berasal dari kata *methodh*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*reserch*” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.³⁸

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.³⁹ Penelitian, sebagai ilmu, menggunakan metode ilmiah, dalam arti penemuan, pengembangan atau pengujian kebenaran dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data (informasi) secara teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu perlu dipahami metodologi penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.⁴⁰

³⁸ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 1

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 15

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 6

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang yang tepat pada masalah tersebut. Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Menurut Gogdan dan Guba seperti yang dikutip oleh Lexi J. Maleong yaitu pendekatan kualitatif adalah prosedur peneltian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).⁴¹

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis Isi (*content analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan

⁴¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 76

metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsikonsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.⁴²

Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntuk untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja Nilai tentang pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁴³ Selain itu digunakannya analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti dokumen yang berupa dialog dan adegan dalam film “?” (Tanda Tanya), dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film “?” (Tanda Tanya), peneliti mampu mengetahui apa saja Nilai tentang pluralisme terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai sasaran penelitian. Peneliti ingin menempatkan film “?” (Tanda Tanya) sebagai sasaran yang mengandung nilai tentang pluralisme dalam bentuk adegan. Film “?” (Tanda Tanya) dijadikan sasaran penelitian atas dasar dan pertimbangan bahwa film tersebut mampu diterima oleh masyarakat luas, karena film tersebut menggambarkan nilai yang menganggap

⁴² Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rmaja ROSda Karya, 2001), hlm. 71

⁴³ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 15

semua agama sama benar ini setidaknya digambarkan dalam film “?” (Tanda Tanya). Nilai dari film ini adalah mengajak masyarakat Indonesia bahwa setiap agama mempunyai ajaran dan tuntunan yang mengajarkan tentang kebaikan dan memahami sesama, mencoba menjelaskan bahwa agama islam bukan hanya agama yang memandang segala sesuatu hanya diselesaikan dengan jalan kekerasan. Selain berusaha menghapuskan stereotip tersebut, film ini juga sedikit menyindir bahwa dunia islam seharusnya dunia yang penuh dengan kasih sayang, mengingat semua ajarannya sangatlah humanistik sekali, sehingga peristiwa teroris bukanlah merupakan ajaran islam dan film “?” (Tanda Tanya) sangatlah menampar pandangan orang awam tentang islam dan jihad, karena menunjukkan bahwa Islam bukan teroris dengan segala nilai-nilai yang coba ditunjukkan oleh pemeran dalam film “?” (Tanda Tanya).

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai media penelitian. Peneliti ingin menempatkan nilai-nilai pluralisme agama yang tercermin pada esensi dan misi dari diturunkannya agama, yang nantinya dipakai untuk menentukan Nilai pluralisme yang terdapat pada film “?” (Tanda Tanya), yaitu : keterbukaan (inklusif), toleransi dan saling menghargai, persamaan dan persaudaraan, aktif dan dialogis, bijaksana, husnudzon (berbaik sangka), dan cinta tanah air.⁴⁴

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah adegan dan dialog yang diambil dari sebuah berkas file film yang berjudul “?” (Tanda Tanya). Adapun dan sumber data dalam penelitian kali ini adalah:

- a. Sumber data primer sumber data primier dari penelitian ini ialah satu berkas

⁴⁴ Nur Khaliq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: ...* hlm. 77

film yang berjudul “?” (Tanda Tanya)”.

- b. Sumber data skunder sumber data skunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian disarankan untuk tidak menggunakan satu teknik dalam mengumpulkan data-data, karena akan semakin menyempurnakan perolehan data yang dalam berbagai perspektif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara dokumentasi, yaitu sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Peneliti berusaha mendokumentasikan segala yang diperlukan dalam proses penelitian, mulai merekam film “?” (Tanda Tanya) yang dijadikan berkas dan mencari informasi yang terkait dengan masalah-masalah penelitian baik dari buku, koran, dan juga internet.

6. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data.

Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa saja Nilai tentang pluralisme

yang terkandung dalam film “?” (Tanda Tanya). Dalam menganalisis data peneliti menulis ulang dari dialog dan keterangan adegan film “?” (Tanda Tanya) ke dalam bentuk teks. Setelah mendapatkan data dari teks yang diambil dari Film tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam uraian. Kemudian uraian yang berisi dialog dan adegan dalam bentuk foto yang mengandung Nilai tentang pluralisme dan kemudian mencari makna dari masing-masing uraian tersebut. Setelah mendapatkan uraian, lalu dianalisis dengan menerapkan teori nilai pluralisme yang sudah peneliti cantumkan dimuka.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Penegasan Judul, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum obyek penelitian. Pada bab ini membahas Gambaran Umum Tentang Film “?” (Tanda Tanya), Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya), Sutradara dan Pemain.

BAB III : Penyajian data berupa hasil dokumentasi isi film “?” (Tanda Tanya) dan Analisis kritis tentang apa saja Nilai tentang pluralisme yang terdapat pada Film “?” (Tanda Tanya)

BAB IV : Penutup Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan contoh hiburan yang bisa dijadikan pembelajaran untuk diambil hikmahnya, dan dari uraian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya), antara lain:

1. Nilai Inklusif (bersikap terbuka)

- a. Nilai Inklusif (bersikap terbuka) sebagaimana diwujudkan dalam adegan ketika para pasukan Banser NU dengan terbuka menerima permohonan untuk mengamankan perayaan natal di gereja Katholik setempat. Sikap terbuka menerima permohonan untuk menjaga ini tidak lain ingin dimanfaatkan oleh para Banser NU yang nota bene nya beragama Islam ingin menghilangkan pandangan jelek dan justifikasi tentang agama islam yang sudah dicoreng namanya sebagai agama penuh kekerasan dan tindakan terorisme.
- b. Nilai Inklusif (keterbukaan) juga terdapat pada adegan lain dalam film “?” (Tanda Tanya) yaitu pada saat Menuk baru datang dan mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” kepada semua orang yang berada di restoran milik Tat Kat Sun yang mempunyai kepercayaan lain/bukan Islam.
- c. Dalam adegan lain, nilai Nilai Inklusif (bersikap terbuka) juga terdapat pada simbol di rumah Rika yang menunjukkan lambang salib yang merupakan simbol dari agama Katholik, dan tulisan Allah Tuhan agama Islam.

d. Simbol tentang Nilai Inklusif (bersikap terbuka) juga terdapat pada dalam film “?” (Tanda Tanya) yaitu saat Tat Kat yang beragama konghuchu Sun meminjam buku Asmaul Husna, nama-nama Allah milik Menuk.

2. Nilai Toleransi dan saling menghargai

- a. Nilai Toleransi dan saling menghargai yang terwujud dalam adegan: Pertama: Istri pemilik restoran Cik Siem sedang melakukan ibadah sembahyang agama Konghucu dan disisi lain Menuk sedang menjalankan ibadah Sholat. Toleransi inilah yang diterapkan oleh pemilik restoran, Tat Kat Sun kepada semua karyawannya yang beda agama.
- b. Kedua yaitu gambaran ketika Tat Kat Sun menutup pintu dan jendela restoran dengan tirai untuk menghormati umat Islam yang sedang mnejalankan ibadah puasa di bulan Romadlon.
- c. Nilai Toleransi dan saling menghargai dalam film ini juga terdapat saat adegan Tat Kat Sun menunjukkan bahwa peralatan masak makanan halal dan haram menggunakan peralatan yang berbeda.

3. Nilai Persamaan dan persaudaraan

- h. Nilai Persamaan dan persaudaraan tergambar jelas pada saat adegan pada saat Menuk sedang menghadapi permasalahan dengan suaminya, Soleh. Cik Siem dan Rika pun datang untuk memberikan saran dan petuah tentang pernikahan dan tentang permasalahn yang sedang dialami Menuk. Hal itulah yang menjadikan rasa Toleransi dan persaudaraan begitu kental terasa diantara mereka, walau berbeda backgrond kepercayaan yang mereka yakini.
- i. Nilai Persamaan dan persaudaraan juga terekam dalam adegan saat Rika dan Doni berada di dalam Gereja, mengungkapkan apa yang dia rasakan satu sama lain.

4. Nilai Aktif (dialogis)

- a. Nilai Aktif (dialogis) sebagaimana terwujud dalam adegan ketika Menuk dengan gigik menjelaskan tentang perbedaan penggunaan alat masak benda halal dan haram kepada calon pelanggan yang hendak mampir ke warung Tat Kat Sun. Terjadi dialog aktif yang dilakukan Menuk dan calon pembeli, dengan baik pula Menuk menjelaskan.
- b. Nilai Aktif (dialogis) tercermin dalam film ini pada saat Surya meminta pertimbangan kepada Ustadz Wahyu.

5. Nilai Bijaksana

- a. Nilai Bijaksana yang terdapat pada adegan saat Romo Dwijo menjelaskan ketika beberapa umat Katholik menolak drama Pementasan Yesus diperankan oleh seorang yang beragama lain. Kebijaksanaan yang tergambar saat Romo Dwijo memberi penjelasan ditengah konflik tersebut.
- b. Nilai Bijaksana juga ditunjukkan oleh Tat Kat Sun dalam film ini, yaitu saat hari raya Idul Fitri Hendra membuka restoran dan tidak memberikan libur kepada pegawainya sebagaimana mestinya, kemudian Tat Kat Sun memaksa untuk menutup toko supaya pegawainya bisa merayakan hari raya Idul Fitri bersama keluarga di rumah.

6. Nilai Husnudzon (berbaik sangka)

- a. Nilai Husnudzon (berbaik sangka) jelas terlihat pada beberapa adegan diantaranya yaitu saat Rika yang baru pindah agama dari Islam ke agama Katholik mengajak Surya yang beragama Islam untuk masuk ke Gereja. Sikap baik sangka ini ditunjukkan oleh Panitia Pementasan drama Penyaliban Yesus yang memberikan kepercayaan kepada Surya yang berbeda agama untuk memerankan Yesus.

- b. Kemudian Nilai Husnudzon (berbaik sangka) juga terdapat pada saat Romo Dwijo membacakan gambaran Rika tentang Tuhan saat malam pembaptisan, Rika menuliskan Amaul Husna, nama-nama Tuhan menurut Agama Islam.
 - c. Adegan lain yang menunjukkan tentang Nilai Husnudzon (berbaik sangka) yaitu pada saat Menuk memberikan penjelasan kepada Rifka, adiknya tentang pendapat Rifka tentang Soleh, suami menuk.
7. Nilai pluralisme tentang cinta tanah air dalam Film “?” (Tanda Tanya) tidak terlihat dan tidak muncul.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan di atas peneliti sudah melakukan analisis isi Nilai Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya), Maka saran-saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait

1. Bagi Sutradara Film “?” (Tanda Tanya)
 - a. Pemeran tokoh Yesus dalam pementasan setidaknya jangan diperankan oleh seseorang yang beragama Islam, atau agama selain Kristen dan Katholik. Hal tersebut seolah terkesan melecehkan kepada agama tertentu.
 - b. Penggambaran tentang melaksanakan ibadah. Dalam adegan Menuk dan Cik Siem melakukan sembahyang, setidaknya tempat dimana Menuk sholat jangan disandingkan dengan dapur, di mana di tempatkannya bahan-bahan masakan yang haram, dalam hal ini adalah babi.
 - c. Penyerbuan umat Islam yang dalam adegan di film ini digambarkan oleh Soleh dan teman-temannya yang merusak toko pada hari kedua hari raya Idul Fitri, yang seharusnya pada hari tersebut digunakan oleh umat Islam untuk saling memaafkan.
 - d. Mendukung terhadap kemurtadan yang dilakukan Rika karena menolak

dipoligami oleh suaminya, dan harus tinggal serumah dengan anaknya yang masih memeluk Islam. Seharusnya hal tersebut tidak terlalu ditonjolkan atau bahkan dihilangkan.

- e. Menjadikan masjid sebagai tempat untuk latihan memerankan tokoh Yesus yang dilakukan Surya saat ditunjuk untuk memerankan tokoh Yesus dalam pementasan.
2. Bagi lembaga dakwah khususnya yang bergerak di bidang film dan sejenisnya, agar bisa menciptakan karya yang setidaknya sama dengan kualitas film ini. Tentu sebaiknya film tersebut tidak memperbanyak bumbu-bumbunya, namun lebih fokus terhadap isi pesan film itu sendiri yang akan disampaikan.
3. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya agar dapat diteliti lebih dalam lagi, misalnya masalah yang terkait dengan respon masyarakat atau penggunaan pendekatan isi kuantitatif dalam film “?” (Tanda Tanya).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mansur Suryanegara: *Api Sejarah*, Cetakan I, Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009
- Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009
- Aep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004
- Ali Syu'aibi, & Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, penerjemah: Muhtarom, Jakarta: Pustaka Azhari, 2004
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan kerja sama dengan Anteve, 2001
- Al-Munawwar, Said Agil Husein, *Fiqh Hubungan antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2004
- A'la, Abd, Ahmad Baso, Azyumardi Azra dkk, *Nilai-Nilai Pluralism Dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1982
- A.W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Akasara, 1993
- Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Canggara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-qur'anul Karim dan terjemahannya*, Surakarta: Penerbit Alwah, 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet.III, 2005
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, Cet VII

Guntur Romli “*membongkar Mitos sejarah Konflik Sosial, Plotik, dan Agama*”, *Taswirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Jakarta: Lakpesdam NU, Edisi no. 11, 2001

H. Titus, MS, et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001

Krispendoff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993

Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: Al-Ma’arif, Cet. 1, 1995

McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005

M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006

Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigendi Karya, 1993

Muhammad Sabri, “*Keberagaman Yang Saling Menyapa: Perspektif Parennial*”, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999

Moh Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana: 2009

M.S. Hidajat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Nata Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001, Cet I

Nur Kholis Majid, “*Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme Islam*”, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Pasing Over, Melintas Batas*, Jakarta: Gramedia, 1999

Nur Khaliq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003

Reid, Gavin, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005)

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000

Syamsul Arifin, & Ahmad Bariza, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi dalam Islam*, Malang: UMM Press, 2001

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana, 1999

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

W. JS. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana, 2008

Bataviese.co.id/node/567728 diakses 27-02-2011

<http://www.re.or.id/Pluralisme/konsep-pluralitas-dalam-masyarakat-madinah.htm> diakses tanggal 22-02-2011

<http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk2-media-massa/> diakses pada 22-02-2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/>

<http://suarapenyuluh.wordpress.com/2010/10/25/membangun-sikap-toleransi-dan-saling-menghargai-dalam-hidup-bermasyarakat/>

http://www.hindu-dharma.org/ajaran_ahimsa

